

STRATEGI PELAYANAN PASTORAL KEDUKAAN YANG HOLISTIK

PAULUS CHENDI RUNENDA

PENDAHULUAN

Kematian adalah realitas kehidupan yang tidak mungkin dihindari. Bagi kebanyakan orang, mendengar kata “kematian” saja sudah memunculkan kengerian karena sering kali kehadirannya sangat di luar dugaan, mendadak, tidak memberikan tanda-tanda maupun kesempatan untuk mempersiapkan diri, baik bagi individu yang bersangkutan maupun bagi orang-orang yang mengasihinya. Kematian menyebabkan seseorang mengalami penderitaan fisik dan derita emosional yang menusuk sekalipun kadarnya bisa berbeda pada masing-masing orang. Kematian membawa disintegrasi kehidupan, menyebabkan terputusnya relasi-relasi, baik pribadi, keluarga maupun sosial. Bisa dibayangkan bahwa penderitaan orang yang ditinggalkan sungguh tidak mudah untuk ditanggung. Bahkan, jika pengalaman-pengalaman ini dibiarkan dapat berdampak buruk terhadap kondisi jasmani, mental, rohani maupun sosial orang tersebut.

Bagi mereka yang mengalami peristiwa kematian seorang anggota keluarga, dukacita yang dirasakan tidak serta-merta hilang begitu saja setelah proses pemakaman selesai. Pada umumnya justru setelah seluruh proses pemakaman selesai rasa kehilangan itu baru sangat terasa. Karena dampak kedukaan itu sangat kompleks maka pelayanan kepada orang berduka juga perlu komprehensif.

Sayangnya, fenomena yang justru sering kali terlihat adalah gereja melayani orang yang kedukaan secara parsial. Gereja cenderung lebih berfokus pada pelayanan kepada mereka di rumah duka karena inilah yang terjadi di sini dan sekarang (*here and now*). Padahal, seseorang atau anggota keluarga yang ditinggal justru menghadapi masalah-masalah yang lebih kompleks setelah pemakaman selesai. Namun sayangnya, pelayanan kepada mereka malahan terabaikan oleh gereja.

Kondisi Orang yang Berduka

Telah dikatakan bahwa dampak kematian terhadap keluarga atau orang yang ditinggalkan amat dalam dan mempengaruhi seluruh aspek kehidupan mereka baik fisik, mental, spiritual dan sosial. *Secara fisik*, seminggu setelah kematian ialah waktu di mana tubuh orang yang berduka berada dalam keadaan yang paling buruk dengan gejala-gejala bisa berupa sesak nafas, dada terasa sakit, terjadi gangguan perut akibat menurunnya sistem tubuh karena proses dukacita.¹ Gejala lainnya ialah sakit kepala, mati rasa, gangguan tidur, kecapaian, berkeringat terus, amnesia dan sulit berkonsentrasi.²

Secara mental, orang yang berduka karena kematian mengalami suatu “pukulan” yang menggoncangkan seluruh eksistensinya. Ia merasa bahwa seseorang yang ia cintai dirampas dari tangannya. Ia kehilangan seseorang yang memberikan arti, pegangan dan masa depan. Ia seolah-olah kehilangan sesuatu dari eksistensinya dan yang menyedihkan ialah, ia tidak dapat melakukan sesuatu yang dapat meniadakan kehilangan yang dideritanya.

Secara spiritual, bisa timbul perasaan-perasaan seperti rasa berdosa, marah kepada Tuhan, meragukan pemeliharaan Tuhan, meragukan kuasa Tuhan, mempertanyakan hikmat dan kasih Allah, kehilangan minat terhadap hal-hal yang rohani, malas bersaat teduh, sulit untuk memiliki rasa syukur. Ekstrem lainnya adalah menyalahkan kekurangan diri sendiri seperti, merasa imannya kurang kuat, kurang percaya, kurang membaca Alkitab, kurang berdoa, kurang mendekatkan diri pada Tuhan sehingga Tuhan tidak mau menolong. Tidak jarang orang yang sebelumnya aktif dalam pelayanan gereja kemudian menarik diri dan menjadi pasif karena kecewa.

Secara sosial, terlihat gejala-gejala kedukaan seperti suka menyendiri atau mengurung diri. Reaksi yang lebih jauh bisa menjurus pada persoalan sosial, misalnya jadi ketagihan minuman keras, berjudi, merokok, narkoba dan tindakan-tindakan negatif lainnya. Penurunan status (menjadi janda, duda, yatim, piatu, dsb.) dapat menjadi tekanan psikologis atas diri orang-orang yang berduka. Sebutan-sebutan itu mengindikasikan bahwa sekarang hidup mereka tidak “normal” lagi, ada sesuatu yang kurang atau hilang dalam keutuhan diri dan keluarga mereka. Tidak jarang kondisi ini membuat orang yang berduka menjadi minder dan menarik diri dari pergaulan.³

¹June Cerza Kolf, *How Can I Help? Reaching Out to Someone Who Is Grieving* (Grand Rapids: Baker, 1989) 79.

²Gary W. Reece, *Trauma, Loss & Bereavement: A Survivor's Handbook* (Eugene: Wipf and Stock, 1999) 8.

³Tepat sekali apa yang dikatakan Ian Gentles bahwa bagi orang yang berduka telah terjadi dua kematian: satu yang mati secara fisik dan satunya lagi mati secara sosial. Hal ini terjadi karena kurangnya pengertian dan toleransi masyarakat terhadap air mata.

Semua penderitaan ini bisa terjadi secara simultan ataupun gradual dan bisa berbeda-beda pada tiap orang. Oleh karenanya, kedukaan itu bersifat unik, khas, personal, dan kontekstual, juga holistik karena berdampak pada aspek fisik, mental, spiritual maupun sosial. Karena itulah dalam penanganannya keunikan dan keholistikan ini perlu diperhatikan.

PELAYANAN KEBAKTIAN PERKABUNGAN: TIDAK UTUH, TIDAK SEIMBANG DAN TIDAK PERSONAL

Pelayanan perkabungan yang tidak utuh terjadi ketika pelayanan yang dilakukan tidak mampu melihat persoalan kehilangan dan kedukaan sebagai hal yang menyeluruh (meliputi aspek fisik, mental, spiritual, sosial) sehingga penanganannya juga parsial. Menurut pengamatan penulis, ini disebabkan karena gereja tidak memiliki suatu konsep pelayanan kedukaan yang utuh. Umumnya disebabkan karena kesibukan gereja hanya berhenti pada melaksanakan kebaktian perkabungan di rumah duka, yang tidak banyak membantu orang yang berduka mengatasi kedukaannya secara efektif. Sistem “*hit and run*” ini merupakan praktik yang umum dilakukan gereja.

Pelayanan perkabungan yang tidak seimbang terjadi ketika gereja memberikan penekanan yang tidak proporsional atau berat sebelah atau cenderung mengabaikan salah satu dari dua sisi yang seharusnya mendapat proporsi yang sama. Kejadian ini penulis alami sendiri ketika menghadiri kebaktian perkabungan seorang kerabat dekat. Pengkhotbah memimpin kebaktian duka seolah-olah sedang memimpin pesta. Sepanjang kebaktian tidak sedikit pun terasa nuansa berdukacita. Lagu-lagunya berirama riang dan dalam khotbahnya ia terus menekankan bahwa kematian itu bukan peristiwa duka, melainkan peristiwa sukacita. Ia berpesan kepada segenap hadirin untuk tidak mengatakan “turut berdukacita” kepada keluarga, tetapi harus mengatakan “turut bersukacita.” Menurut penulis, ini adalah contoh kebaktian perkabungan yang berat sebelah, yang terlalu menekankan satu sisi yaitu kebahagiaan orang yang meninggal. Kecenderungan dalam kebaktian yang tidak seimbang adalah tidak memperkuat realitas kematian dan tidak mendorong ekspresi kesedihan.⁴

Perasaan dan tingkah laku dari orang-orang yang berduka menyebabkan banyak teman yang mengundurkan diri, belum lagi perubahan-perubahan yang terjadi dalam hubungan antar-anggota keluarga. Banyak orang mulai merasa bahwa dua kematian telah terjadi: yang satu adalah mati secara fisik dan satunya lagi mati secara sosial (*Care for the Dying & the Bereaved* [Toronto: Anglican, 1992] 73).

⁴Ada masyarakat tertentu (Amerika, Kanada dan Inggris) yang cenderung tidak menoleransi dukacita yang berkepanjangan. Alasan di balik itu adalah faktor *efficiency*, *intellectualism*, *rationalism* dan *pragmatism*, maka kematian sering ditanggapi sebagai

Memberi penjelasan “ala kadarnya” juga merupakan bentuk lain dari ketidakseimbangan karena mengabaikan perasaan duka orang yang ditinggal. Contoh kasus, ada kelompok tertentu yang suka menghubungkan ekspresi dukacita dengan kondisi kerohanian seseorang: menangis dan berdukacita menandakan kerohanian yang masih lemah atau tidak dewasa. Pemahaman seperti ini akhirnya sering menimbulkan reaksi yang salah terhadap orang yang berduka. Hal ini merupakan bentuk kegagalan dalam pelayanan kedukaan.

Merasionalisasi kedukaan dengan memakai ungkapan-ungkapan penghalus juga merupakan bentuk ketidakseimbangan. Misalnya: “ia telah pergi,” “ia telah beristirahat di tempat yang kekal,” atau “sekarang ia sudah ada di tempat yang lebih baik,” “hidup masih harus terus berjalan,” “Tuhan tidak akan memberikan beban lebih dari yang bisa kamu tanggung,” “ayahmu pergi jauh dan tidak akan kembali lagi,” atau “ibu telah tidur dan tidak bangun lagi,” dan sebagainya. Ungkapan-ungkapan seperti ini mengaburkan realitas kematian.

Personal berarti bersifat pribadi atau perorangan. Namun sering kali yang terjadi adalah pelaksanaan kebaktian perkabungan yang tidak personal, dalam arti kebaktian yang diadakan ini sepertinya bukan untuk keluarga yang berduka, tetapi hanya semata-mata demi kebaktian itu sendiri.⁵

peristiwa yang sangat tidak nyaman (*inconvenience*) atau justru memalukan (*embarrassment*) (lihat Gary R. Collins, *Christian Counseling* [edisi revisi; Dallas: Word, 1988] 349). Berduka bisa menjadi hal yang sulit dalam kebudayaan kita, di mana berduka dan kesakitan adalah tabu. Dukungan emosional yang diperlukan jadi berkurang jika keluarga dan teman-teman tidak merasa nyaman dengan kesakitan, kesedihan, atau topik mengenai kehilangan. Orang-orang yang bermaksud baik mungkin membantu kita untuk menolak rasa kesedihan yang dalam. Agama mungkin menafsirkan kesedihan sebagai tidak real atau harus cepat disembuhkan. Terapis sekuler dengan lembut menekan kita untuk mengintegrasikannya dengan pengalaman hidup kita (lih. Ernest Morgan, *Dealing Creatively with Death: A Manual of Death Education and Simple Burial* [New York: Barclay, 1990] 22).

⁵Hanya menyelenggarakan kebaktian duka saja tanpa perhatian khusus pada yang berduka setelah itu berarti hanya bersikap profesional belaka. Hal ini bisa diturunkan derajatnya menjadi sekadar “perdukunan,” di mana sang hamba Tuhan hanya dipanggil untuk “mengucapkan beberapa kata” di depan jenazah, menenangkan roh, dan mengambil kotak makanan yang sudah disediakan baginya lalu pulang (lih. Paul E. Irion, *The Funeral and the Mourners: Pastoral Care of the Bereaved* [Nashville: Abingdon, 1995] 161-162). Lebih lanjut, menurut Larry A. Platt dan Roger G. Branch, sebuah kebaktian kedukaan yang tidak personal (*depersonalized*) menunjukkan bahwa seorang rohaniwan tidak mengenal yang meninggal atau ia hanya menyelenggarakan sebuah seremoni yang kosong. Jika kebaktian tidak berhubungan secara spesifik dengan yang meninggal, maka hal ini tidak akan berbicara apa-apa kepada orang yang ditinggalkan. Mereka tidak akan merasa bersedih karena mereka tidak mendengar apa-apa yang menyentuh objek kesedihan mereka, yaitu orang yang mereka kasih yang telah meninggal (*Resources for Ministry in Death and Dying* [Nashville: Broadman, 1988] 191).

Pengamatan penulis beberapa kali hadir dalam kebaktian kedukaan sering kali menemukan, misalnya, ada syair lagu yang dinyanyikan yang tidak cocok sebagai ungkapan duka, kelihatan sekali hanya mementingkan keindahan melodi dari lagu tersebut. Khotbah yang disampaikan juga lebih mirip pengajaran doktrin keselamatan, sangat miskin sentuhan personal kepada keluarga yang sedang berduka. Bisa dikatakan bahwa kematian terjadi dan yang berduka mendapati diri mereka terbawa ke dalam suatu upacara yang berlangsung tanpa menyadari apa yang mereka lakukan dan mengapa mereka melakukannya.

Pelayanan Setelah Pemakaman

Waktu-waktu sesudah pemakaman adalah momen yang paling krusial bagi orang berduka. Ketika masih berada di rumah duka ada banyak orang yang hadir sehingga mereka mendapatkan dukungan sosial yang cukup. Hal yang sangat berbeda terjadi ketika semua upacara telah selesai dan mereka kembali ke rumah. Beberapa bulan pertama gereja mungkin masih mengunjungi atau menelepon, tetapi pada saat mereka paling membutuhkan dukungan justru saat itulah orang-orang biasanya menghentikan pelayanan mereka.

Gereja-gereja yang pelayanan kebaktian perkabungannya tidak utuh, tidak seimbang atau tidak personal, ataupun ketiga-tiganya, sangat mungkin melalaikan tugas pendampingan ini, karena kegagalan mereka mengenali dukacita berarti juga kegagalan untuk melakukan follow-up terhadap orang yang berduka. Jikalau pelayanan gereja tersebut tidak berstrategi holistik maka mereka tidak melihat perlunya melakukan pendampingan kepada keluarga yang berduka setelah pemakaman.

PELAYANAN PASTORAL YANG HOLISTIK

Meskipun kata “pelayanan holistik” tidak ada di dalam Alkitab, namun konsep atau gagasannya telah ada. Ide pelayanan yang holistik bahkan mempunyai akar Alkitab yang dalam. Dalam Perjanjian Lama, misalnya, hal ini terjadi dalam peran hakim, nabi, imam, dan raja. Memang peran hakim, nabi, imam, dan raja dapat berdiri sendiri, namun secara fungsional peran mereka saling terkait dengan keseluruhan.

Perjanjian Baru juga menegaskan konsep pelayanan holistik. Pelayanan Tuhan Yesus adalah pelayanan yang holistik. Ia melayani manusia dalam kesetuhannya. Hal ini terlihat dalam kasus orang lumpuh yang dicatat dalam Matius 9:1-8. Kristus tidak hanya menyembuhkan penyakit lumpuhnya (fisik), tetapi juga mengampuni dosanya (spiritual); dalam Lukas

8:26-39, ketika orang Gerasa dilepaskan dari kerasukan setan (*Legion*), ia mengalami kesembuhan secara fisik, mental, spiritual dan sosial. Kepada orang banyak yang berkumpul (Mat. 14: 13-21), Kristus tidak hanya berkhotbah (spiritual), juga memberi mereka makanan (fisik), dan banyak contoh lainnya. Pelayanan Yesus mencakup ketiga aspek ini dan setiap bagian mendapat penekanan yang sama besar.⁶ Konsep pelayanan holistik adalah alat untuk melayani manusia yang holistik.

STRATEGI PELAYANAN PASTORAL KEDUKAAN YANG HOLISTIK

Strategi pelayanan pastoral kedukaan yang holistik mengusulkan tiga aspek pelayanan yang harus dilihat sebagai satu kesatuan yang utuh secara sinergistik, yaitu pelayanan *pre-funeral* (sebelum kematian tiba) yang bersifat edukatif, pelayanan *funeral* (kebaktian perkabungan) yang bersifat kuratif (menyediakan kesembuhan), dan pelayanan *post-funeral* (setelah pemakaman) yang bersifat rehabilitatif.

Dalam pandangan holistik, *pre-funeral* mempengaruhi *funeral*, selanjutnya *funeral* mempengaruhi *post-funeral*, pelayanan *post-funeral* yang berhasil akan semakin meningkatkan kualitas kehidupan mental spiritual jemaat, sekaligus berfungsi sebagai bagian dari *re-edukasi*. Dengan demikian terjadi suatu siklus pelayanan yang utuh. Pada bagian berikut penulis akan membahasnya satu per satu.

Pelayanan Pembinaan Pre-Funeral yang Edukatif

Pelayanan pembinaan *pre-funeral* yang edukatif bertujuan memberikan pembinaan kepada jemaat. Bahan pembinaan ini mencakup pedoman praktis menangani kematian, “mempersiapkan diri” menghadapi kematian, dan mempersiapkan jemaat menjadi sahabat bagi yang berduka. Gereja dapat menyusun materi pembinaannya masing-masing.

Pertama, *pedoman praktis menangani kematian*. Ketika kematian terjadi, banyak keluarga tidak siap menghadapinya. Karena tertekan oleh rasa duka yang dalam mereka tidak tahu langkah apa yang harus diambil. Pada saat itulah rohaniwan harus memberi arahan, namun karena ia tidak bisa diharapkan mengetahui semua hal, maka menyusun sebuah *checklist*⁷

⁶Lihat Tatsuno Yamamori, *Serving with the Poor in Africa* (California: MARC, 1996) 2-4.

⁷Contoh *checklist* dapat dilihat dalam Dan S. Lloyd, *Leading Today's Funerals: A Pastoral Guide for Improving Bereavement Ministry* (Grand Rapids: Baker, 1997) 103-106; Platt dan Branch, *Resources for Ministry in Death and Dying* 287-288.

akan menjadi referensi yang berguna dan praktis. Ini juga bisa digunakan sebagai alat untuk mengajar jemaat tentang apa yang harus dilakukan saat terjadi kematian. Gereja bisa membuat *checklist* sendiri sesuai kebutuhan. Semakin rinci sebuah *checklist* tentu semakin baik, khususnya ketika dipakai untuk bahan evaluasi. *Checklist* berguna untuk membantu memastikan agar tidak ada hal-hal penting yang terlewatkan. Penggunaan *checklist* awalnya mungkin terasa merepotkan, namun jika seseorang sudah terbiasa ia akan terampil melakukannya.

Kedua, “*mempersiapkan diri*” *menghadapi kematian*. Dalam masyarakat tertentu (misalnya di kalangan masyarakat Tionghoa) membicarakan kematian masih merupakan hal yang dianggap tabu, apalagi membicarakan kematian diri sendiri, itu adalah hal yang sangat tidak lazim. Sekalipun demikian gereja harus berani memulai untuk membicarakan hal ini kepada jemaat. Gereja memiliki tugas dan kehormatan untuk menolong jemaat mempersiapkan diri menghadapi peristiwa kematian. Menurut Paul W. Powell, paling sedikit ada empat cara untuk mempersiapkan diri menghadapi kematian diri sendiri:

(1) Persiapan rohani: terimalah Kristus sebagai Juruselamat. (2) Siapkan jaminan asuransi yang secukupnya supaya keluarga yang ditinggal cukup terjamin secara keuangan. (3) Buatlah sebuah surat wasiat bagaimana harta benda harus dibagikan setelah kematian. (4) Bicarakan kematian dengan keluarga dan membuat rencana-rencana sebelum saat kematian tiba.⁸

Di sini Powell memberikan empat tema yang dapat dipakai gereja sebagai bahan pembinaan kepada jemaat sehubungan dengan “*mempersiapkan diri*” *menghadapi kematian*.

Persiapan rohani. Gereja harus meyakinkan jemaat bahwa mereka semua sudah melakukan hal ini. Setiap anggota jemaat sudah menerima Yesus Kristus sebagai Juru Selamat pribadi. Hanya sesudah mereka mempunyai hubungan keselamatan ini dengan Tuhan dan dosa-dosa mereka telah diampuni maka mereka telah siap untuk menghadapi kematian.

Persiapan jaminan asuransi. Dalam hal ini Powell berbicara dalam konteks Barat di mana hampir semua bidang kehidupan ditanggung oleh asuransi, sehingga ketika kematian tiba keluarga tidak perlu menanggung beban keuangan untuk biaya-biaya kematian. Dalam hal ini gereja bisa mencari narasumber yang kompeten untuk membicarakannya, namun tentu harus diwaspadai jangan sampai gereja menjadi agen penjualan asuransi.

⁸*Tuhan Mengapa Ini Harus Terjadi?: Pertolongan bagi yang Berdukacita* (Jakarta: Gunung Mulia, 1997) 155-164.

Di Indonesia sendiri sebenarnya sudah ada yang mempraktikkannya dalam bentuk yang berbasis pada komunitas. Misalnya, di kalangan orang Tionghoa, mereka memiliki perkumpulan kematian yang biasanya didasarkan atas kesamaan marga dan ada iurannya. Ketika salah seorang anggotanya meninggal, komunitas inilah yang akan mengurus semua hal yang menyangkut kematian orang tersebut secara gotong royong sampai selesai.

Persiapan surat wasiat. Di Indonesia hal ini belum umum dipraktikkan, yang ada umumnya berupa pesan lisan yang disampaikan oleh orang yang sedang sekarat. Agar tidak terjadi perselisihan antar-anggota keluarga yang ditinggal, seseorang harus memutuskan apa yang akan terjadi dengan segala harta miliknya setelah meninggal. Gereja bisa mengundang seorang notaris untuk memberi ceramah mengenai materi ini.

Bicarakan kematian dengan keluarga. Ini adalah cara yang praktis untuk mempersiapkan diri menghadapi kematian, tetapi sekaligus merupakan cara yang sulit. Biasanya keluarga menganggap ini hanya lelucon yang tidak lucu. Hal ini bisa dipahami karena memang sangat tidak lazim. Sekalipun demikian, seseorang perlu membicarakan kematian dengan keluarganya dan membuat rencana-rencana sebelum hal itu terjadi. Powell sendiri memberikan kesaksiannya:

Jika misalnya aku mati dengan tiba-tiba maka istriku tidak harus membuat keputusan-keputusan yang sulit: di mana aku harus dimakamkan? Siapa yang akan berkhotbah pada kebaktian tersebut? Perusahaan pemakaman yang manakah yang harus mengurus semua hal yang diperlukan? Musik apakah yang harus dimainkan? Aku telah mengambil keputusan-keputusan atas semua hal ini, hingga dengan begitu keluargaku tidak perlu untuk memutuskan semuanya pada suatu waktu di mana mereka kurang mampu untuk melakukannya. Aku telah memakai waktu untuk menuliskan keinginan-keinginanku dalam semua hal ini, dan telah memberitahukan beberapa orang di mana kusimpan informasi ini.⁹

Adalah bijaksana untuk membuat rencana-rencana yang demikian karena akan meringankan keluarga yang ditinggalkan.

Pengalaman penulis sendiri, ketika terjadi kematian sering kali keluarga yang ditinggalkan mengadakan upacara secara bergantian menurut kepercayaan anggota keluarga masing-masing. Misalnya, malam pertama dilakukan upacara menurut agama Kristen, besoknya upacara menurut agama yang lain, karena sebagian anak ada yang beragama Kristen, sebagian lagi beragama yang lain. Hal ini tidak akan terjadi apabila yang bersangkutan

⁹Ibid. 161-162.

telah ada perencanaan dan keputusan yang diambil sebelum meninggal sehingga ketika kematian terjadi, keluarga tinggal melaksanakan sesuai dengan yang diinginkan oleh almarhum.

Ketiga, *mempersiapkan jemaat menjadi sahabat bagi yang berduka*. Ada banyak hal yang harus dilakukan oleh sebuah keluarga segera setelah terjadinya kematian, sehingga saat ini merupakan saat yang paling baik bagi orang-orang untuk bergerak dan menyatakan perhatian mereka dalam tindakan. Karena keluarga yang berduka sering kali terlalu bingung untuk menentukan apa yang perlu dilakukan, maka kitalah yang harus mengambil inisiatif untuk mengkoordinir dan mengusahakan agar semua kebutuhan terpenuhi. Menurut Lauren Briggs, cara-cara praktis yang bisa dilakukan antara lain:

1. Menyediakan makanan untuk keluarga yang berduka
2. Menyediakan transportasi untuk menjemput/mengantar keluarga yang berdatangan
3. Mencari rumah penginapan untuk para tamu
4. Membantu menelepon orang-orang yang akan dihubungi keluarga
5. Bersiap-siap menghadapi anak-anak, mencari tempat penitipan/pengasuhan anak kecil
6. Mengerjakan pekerjaan rumah tangga yang perlu (membersihkan kamar, mempersiapkan perlengkapan tidur, alat-alat sanitasi, dsb.)
7. Memeriksa pakaian anak-anak, istri/suami yang ditinggal yang akan dipakai pada hari-hari perkabungan, mencuci pakaian/membawa ke binatu, menyetrika, dsb.)
8. Membantu mempersiapkan berita kematian, menyampaikan kepada penerbit surat kabar
9. Memenuhi kebutuhan-kebutuhan khusus (susu, popok bayi, dsb.)
10. Menyediakan suasana khusus (mempersiapkan foto, karangan bunga, memasang kartu-kartu ucapan yang diterima, membantu mencatat hal-hal yang penting, dsb.)¹⁰

Hal-hal ini tentu tidak harus dilakukan secara perorangan, bahkan akan lebih efektif jika dilakukan oleh kelompok. Gereja yang sudah memiliki persekutuan wilayah atau kelompok sel (komsel) bisa menugaskan ketua wilayah atau komsel untuk membentuk kelompok pekerja yang bertugas secara bergantian selama hari-hari perkabungan. Gereja yang tidak memiliki persekutuan wilayah atau komsel bisa membentuk kelompok pekerja melalui komisi diakonia/sosial ditambah dengan sukarelawan dari komisi-komisi lain.

¹⁰*Penghiburan yang Menguatkan bagi Hati yang Terluka* (terj. Fenny Veronica; Bandung: Kalam Hidup, 1985) 60-68.

Pelayanan Funeral yang Kuratif

Pelayanan *funeral* yang kuratif bertujuan mendorong pengungkapan perasaan-perasaan duka yang sangat kuat yang menguasai orang yang berduka. Dalam tradisi upacara kematian, seseorang mendapat cara yang signifikan untuk mengkomunikasikan perasaan-perasaannya yang kuat itu. Pelayanan *funeral* yang kuratif dilakukan dengan cara merancang kebaktian perkabungan yang efektif, integratif dan holistik bagi keluarga yang berduka.

Merancang Kebaktian Perkabungan yang Efektif, Integratif dan Holistik

Kata “efektif” di sini lebih mendekati arti “tepat guna” atau “berhasil guna.” Kebaktian perkabungan dikatakan efektif apabila melalui kebaktian tersebut tujuan dari kebaktian itu dapat dicapai, yaitu membawa orang berduka untuk mereorientasi diri sendiri dari guncangan karena kematian.

Penulis menyadari bahwa kebaktian perkabungan adalah sebuah kejadian yang menyakitkan, tidak peduli bagaimana orang menatanya. Sekalipun demikian, jika kebaktian itu dilakukan dengan baik (efektif dan holistik), ia dapat menjadi sesuatu yang membawa penyembuhan dan pemulihan bagi mereka yang berduka. Dalam hal ini penulis memakai empat prinsip dari Paul E. Irion sebagai kerangka acuan pokok untuk membangun suatu konsep kebaktian perkabungan yang efektif, integratif dan holistik: (1) *To provide a framework of supportive relationship for mourners* (menyediakan kerangka hubungan yang mendukung bagi yang berduka); (2) *To reinforce the reality of death* (memperkuat realitas kematian); (3) *To encourage the expression of grief* (mendorong pengungkapan rasa duka); (4) *To provide a fitting conclusion to the life the deceased* (memberi rangkuman akhir yang cocok dengan kehidupan orang yang meninggal).¹¹

Pertama, menyediakan kerangka hubungan yang mendukung bagi yang berduka. Menurut Irion, kebaktian perkabungan menyediakan dua jenis kerangka hubungan yang memberi dukungan kepada orang yang berduka. Pertama, dukungan rohani dan, kedua, dukungan sosial. Dukungan rohani menyediakan penjelasan filosofis atas pertanyaan-pertanyaan mengenai arti kehidupan, kematian, kekuatiran, pengharapan masa depan dan hal-hal lain yang timbul akibat peristiwa kematian. Kerangka rohani akan menyokong iman orang yang berduka dari keraguan, kekecewaan, penyesalan dan keputusasaan. Dukungan sosial memberikan dukungan dengan hadirnya

¹¹Irion adalah Pendeta/*Chaplain* dari Evangelical Deaconess Hospital di St. Louis. Sebelumnya ia adalah hamba Tuhan di gereja-gereja injili dan Reformed di Illinois. Karya tulisnya yang dipakai sebagai acuan di sini adalah *The Funeral and the Mourners* dan sebuah tulisan singkat berjudul “*The Funeral and the Bereaved*” yang dihimpun dalam buku *Resources for Ministry in Death and Dying* (ed. Larry A. Platt and Roger G. Branch [Nashville: Broadman, 1988] 208-217).

orang-orang yang memiliki relasi dengan yang meninggal atau dengan keluarga yang berduka. Berkumpulnya keluarga, teman dan anggota komunitas akan menjadi sumber penghiburan dan kekuatan yang besar. Rohaniwan perlu menyadari dukungan yang potensial ini dan mengelolanya dengan baik dalam kebaktian perkabungan.

Di pihak lain, ia juga harus peka sebab hadirnya banyak orang di rumah duka bisa membuat orang yang berduka sibuk melayani tamu, sehingga tidak ada waktu bagi diri mereka sendiri untuk menyelami perasaan dukacita.¹² Kelompok pekerja bisa diberdayakan untuk membantu meminimalkan kesibukan keluarga yang berduka dengan cara membantu menulis buku tamu, menyediakan makanan, mengatur kursi, melayani tamu, dan sebagainya. Kehadiran mereka juga merupakan kerangka hubungan yang mendukung bagi yang berduka. Bantuan ini memungkinkan mereka memiliki waktu untuk duduk berdiam diri menyelami dukacita mereka.

Dalam mengelola dukungan sosial rohaniwan bisa memberi kesempatan kepada hadirin untuk berpartisipasi lebih banyak, misalnya ada paduan suara, atau beberapa teman dekat yang memberikan kata-kata penghiburan, memberi waktu kepada hadirin untuk bersalaman dan menyampaikan kata-kata mereka secara pribadi kepada orang yang berduka. Singkatnya, kebaktian duka yang efektif mengelola dukungan sosial ini dengan maksimal guna memberi dukungan kepada keluarga yang berduka.

Kedua, memperkuat realitas kematian. Karena kematian itu menyakitkan, maka ada kecenderungan penolakan sebagai mekanisme untuk menghindari atau menunda rasa sakit tersebut. Oleh sebab itu kebaktian perkabungan yang efektif harus memperkuat realitas kematian. Menurut Irion, rohaniwan dapat melakukan beberapa hal untuk menolong orang yang berduka dalam menghadapi realitas kematian dengan cara-cara berikut.

(1) Menggunakan kata-kata yang mengekspresikan kematian, bukan eufemisme. Karena keinginan untuk menghibur keluarga yang berduka, maka sering kali terjadi kesalahan persepsi dengan menghindari hal-hal yang berhubungan dengan kematian. Biasanya karena keluarga yang berduka sudah sangat bersedih, dan kalau diungkit-ungkit lagi bukankah mereka akan semakin merasa sedih? Bukankah tujuannya adalah mau menghibur dan bukannya menambah kesedihan mereka? Akhirnya dipakailah kata-kata eufemistik. Mengenai hal ini Irion mengatakan:

Dalam kebaktian duka tidak boleh ada implikasi pandangan tentang kematian yang tidak realistis. Jangan ada usaha untuk menyembunyikan kenyataan bahwa memang kematian telah terjadi, atau memakai bahasa

¹²Baca lebih lanjut Platt dan Branch, "The Funeral and Ministry" 185-196; Irion, "The Funeral and the Bereaved" 208-217.

eufemisme untuk menghaluskan kenyataan pahit akan kematian. Seluruh nada dan isi kebaktian duka haruslah mewakili usaha untuk menjelaskan dan menerima kehilangan yang diderita keluarga. Perhatian harus secara tepat menggambarkan kenyataan bahwa kematian telah terjadi dalam keluarga tersebut dan perasaan-perasaan yang menyertainya adalah real dan menyakitkan. Tanpa ada usaha menutupi kepedihan dengan keindahan yang superfisial.¹³

Kata-kata “kematian” dan “orang yang meninggal” merupakan terminologi yang menyatakan realitas kematian. Demikian pula dengan kata-kata “kehilangan, kedukaan, air mata, perkabungan.” Pemakaian kata-kata yang akurat dan manusiawi ini akan mengkomunikasikan kematian sebagai hal yang benar-benar nyata. Briggs menyatakan:

Jangan berusaha untuk mengurangi luka hati mereka dengan komentar-komentar seperti, “Barangkali hal ini adalah demi kebaikan.” “Segala sesuatunya mungkin lebih buruk keadaannya.” “Anda dapat menikah lagi.” “Anda masih muda, anda dapat mempunyai anak lagi.” “Anda kuat, anda akan segera dapat mengatasinya.” “Anda tahu bahwa Allah mengatur semua ini.” Komentar-komentar seperti ini mungkin merupakan suatu usaha untuk memberikan harapan, tetapi bagi seseorang yang sedang mengalami kepedihan hati, hal ini kedengarannya seperti anda tidak mengerti kedahsyatan dari apa yang telah terjadi.¹⁴

Menghindari ungkapan-ungkapan eufemistis dan kata-kata yang tidak tepat adalah cara untuk memperkuat realitas kematian. Hal ini akan membantu mereka yang berduka untuk mengakui bahwa telah terjadi kehilangan dalam hidup mereka. Menerima kenyataan bahwa telah terjadi kematian akan menyebabkan rasa duka dan mengekspresikan rasa duka yang terjadi adalah jalan menuju kepada kesembuhan mental.

(2) Pemakai alat-alat visual. Cara lain untuk memperkuat realitas kematian adalah dengan penggunaan alat-alat bantu seperti *slide*, foto-foto kenangan almarhum. Pembacaan riwayat hidup almarhum oleh keluarga, penggunaan nama-nama dan tempat-tempat dalam catatan atau kata sambutan, menyebutkan nama orang-orang yang ditinggal dan hubungannya dengan orang yang meninggal akan semakin mempertegas realitas kematian.

¹³*The Funeral and the Mourners* 133-139.

¹⁴*Penghiburan yang Menguatkan bagi Hati yang Terluka* 150-152.

Sebenarnya cara ini sudah dilakukan dalam tradisi kematian orang Tionghoa, di mana biasanya apa yang dituliskan sama dengan yang diumumkan di koran. Sayangnya itu cuma ditempelkan di pintu masuk ruangan di rumah duka dan tidak dibacakan. Mencantumkan pemberitahuan kematian di koran (obituari), mengarang atau menyusun sendiri kata-katanya juga akan memperkuat realitas kematian bagi keluarga. Dengan menyusun sendiri kata-kata tersebut mereka menyadari bahwa kematian benar-benar terjadi.

Cara lainnya adalah dengan memakai baju warna tertentu, misalnya semua anggota keluarga memakai baju warna hitam atau putih yang akan memperkuat realitas kematian. Semua ide ini bisa disampaikan kepada keluarga sebagai pilihan dan disesuaikan dengan kondisi mereka dengan tujuan, tidak lain, adalah untuk membantu mereka menerima kenyataan bahwa kematian terjadi dalam keluarga mereka.

Ketiga, mendorong pengungkapan rasa duka. Irion mengindikasikan:

Ada kecenderungan kebaktian-kebaktian yang sengaja diadakan dengan sangat dingin dan impersonal untuk menghindari air mata dari orang-orang yang berduka. Yang lain mengusulkan tidak menghadirkan jenazah karena akan menjadi fokus perasaan dari orang-orang yang berduka. Yang lain lagi menginginkan kebaktian yang sangat singkat sebagai cara untuk mengurangi keterlibatan emosional dari yang berduka.¹⁵

Kebaktian perkabungan adalah alat untuk menciptakan iklim pengungkapan perasaan orang yang berduka. Isi dari kebaktian tersebut harus dapat mengkomunikasikan perasaan dukacita dari mereka. Jika kedukaan tidak menemukan ekspresi dalam jalur yang normal maka akan mempengaruhi orang yang ditinggal mati dalam hal-hal yang lain, dalam beberapa kasus bahkan untuk seumur hidup. Karenanya, untuk mendorong pengungkapan rasa duka, rohaniwan dapat melakukan beberapa hal.

(1) Menyelenggarakan Kebaktian Perkabungan yang Seimbang. Kebaktian perkabungan sekarang cenderung kepada penyederhanaan isu kematian dengan menggelar acara kebaktian yang didominasi pujian dan penyembahan untuk menggantikan tujuan kebaktian yang sesungguhnya, yaitu sebagai sarana untuk ekspresi duka bagi keluarga. Dalam hal ini Irion, memberikan evaluasinya:

¹⁵Platt dan Branch, *Resources for Ministry in Death and Dying* 256.

Kekurangan dalam acara kedukaan modern terjadi karena salah pengertian mengenai terapi kedukaan. Gembala yang gagal mengenal data psikologis kedukaan, pengetahuan psikologi dan agama yang tidak berjalan seiring akan menjadikan acara kedukaan bertentangan dengan tujuannya, yaitu untuk memenuhi kebutuhan psikologis dari orang-orang yang berduka. Tanpa pengertian bahwa kedukaan adalah proses kesembuhan, maka upacara kedukaan yang diadakan akhirnya hanya berisi penghiburan yang menghindari pengalaman kedukaan yang menyakitkan. Dalam hal ini, iman Kristen dipandang sebagai cara mengelakkan dukacita daripada sebagai sumber yang memampukan orang-orang Kristen untuk mengalami kedukaannya lalu kemudian menjadi sembuh.¹⁶

Mereduksi proses duka dengan lebih menekankan sisi kebahagiaan orang yang meninggal adalah tindakan mengabaikan ekspresi kesedihan keluarga. Hal ini tidak sesuai dengan tujuan diadakannya kebaktian perkabungan itu sendiri, yaitu membantu yang berduka mereorientasi diri sendiri dari guncangan karena kematian. Kita tidak dapat memaksa orang harus berdukacita atau sengaja mendramatisir agar tercipta perasaan dukacita, namun kebaktian perkabungan yang efektif harus tetap menyediakan saluran yang dibutuhkan.

(2) Jangan Menganggap Kesedihan Itu Tidak Cukup Kristiani. Merle R. Jordan menyatakan:

Ada banyak perbedaan dalam Protestan sendiri mengenai ritual dan teologi kematian. Beberapa aliran Protestan telah menolong orang-orang yang mengalami kenyataan dan arti kematian sebagai kenyataan dalam konteks hidup dan kehidupan setelah kematian. Sedang tradisi Protestan yang lain ada yang menolak kematian dengan menyatakan bahwa jika kamu Kristen maka kamu tidak akan bersedih melainkan bersukacita menyambut anugerah hidup yang kekal.¹⁷

Alkitab tidak hanya membicarakan keselamatan dan kebahagiaan orang percaya yang meninggal, namun juga berbicara mengenai kedukaan orang yang ditinggal karena kematian. Perjanjian Lama memberikan banyak catatan mengenai dukacita orang yang ditinggal, antara lain: Abraham berdukacita karena kematian Sara (Kej. 23:2); Yakub berdukacita karena menduga Yusuf telah mati (Kej. 42:38); Yusuf berdukacita karena kematian

¹⁶*The Funeral and the Mourners* 174-175.

¹⁷“The Protestant Way in Death and Mourning” dalam *Concerning Death: A Practical Guide for the Living* (ed. Earl A. Grollman; Boston: Beacon, 1974) 81.

ayahnya (Kej. 50:3-4); orang Israel menangisi kematian Musa (Ul. 34:8) dan Samuel (1Sam. 25:1); Daud meratapi kematian Absalom (2Sam. 18:33-19:1); nabi tua meratapi jenazah abdi Allah (1Raj. 13:29), dan sebagainya.¹⁸

Alkitab memberi tempat untuk ekspresi dukacita. Dua kata dalam Perjanjian Baru, yaitu “*kopto*” dan “*odurmos*,” dipakai untuk menggambarkan ekspresi luar mengenai penderitaan yang terjadi di dalam (*the strongest form used to describe the outward expression of inner grief*). Ini adalah suatu pertanda bahwa mengekspresikan perasaan duka adalah hal yang sangat manusiawi sebagai suatu mekanisme pertahanan yang diberikan oleh Tuhan.¹⁹

(3) Melibatkan Anak-anak. Menurut Irion, anak-anak kadang menjadi korban yang tidak perlu dari kematian karena mereka tidak diikutsertakan, tidak atau salah diberi informasi. Mereka tidak diajak ke rumah duka, tidak diizinkan untuk melihat jenazah bahkan peti mati dari yang meninggal, tidak diizinkan berpartisipasi dalam pemakaman. Ketika keluarga yang ditinggal mencakup anak-anak, harus diingat bahwa kebutuhan dasar mereka sama dengan kebutuhan orang-orang dewasa. Mereka harus sampai pada kesadaran akan realitas kematian, mengalami sedihnya kehilangan, kesedihan yang efektif dan menata kembali hidup mereka tanpa orang yang mereka kasihi.

¹⁸Dalam Perjanjian Baru, “berdukacita” diungkapkan minimal dengan empat istilah Yunani, yaitu: “*kopto*,” “*pantheo*,” “*threneo*” dan “*odurmos*” yang diterjemahkan dengan kata yang hampir sama, yaitu: berdukacita, meratap, dan menangis. Walaupun dalam segi makna mempunyai pengertian yang sama, tetapi dari segi sumbernya seseorang berdukacita, meratap, menangis agak berbeda (lih. Paulus Daun, *Pemahaman Alkitab dalam Bahasa Yunani 2* [Manado: Daun Family, 2003] 27-30). Istilah “*kopto*” berkaitan dengan berduka karena orang yang kita cintai, diterjemahkan dengan istilah “menangisi” atau “meratapi” (Luk. 8:52; 23:27; Kis. 8:2; Why. 1:7); “*pantheo*” berkaitan dengan berduka karena rasa bersalah atau berdosa, diterjemahkan dengan istilah “berdukacita” (Mat. 5:4; 1Kor. 5:2; Yak. 4:9; Why. 18:9); “*threneo*” berkaitan dengan berduka karena rasa kebenaran atau keadilan (Mat. 11:17; Luk. 7:32; Yoh. 16:20) (lihat *The Complete Word Study New Testament* [ed. Spiros Zodhiates; Iowa: Word Bible, 1992] 929, 947, 922). Istilah “*odurmos*” berarti “ratapan, keluhan” (Mat. 2:18) (lih. Spiros Zodhiates, “Greek Dictionary of the New Testament” dalam *The Complete Word Study New Testament* [ed. Spiros Zodhiates; Iowa: Word Bible, 1992] 51).

¹⁹Menurut Edgar N. Jackson, dukacita bisa menjadi sesuatu yang membangun apabila: (1) Kita tahu bahwa dukacita bisa membawa perspektif pada hidup. Dengan jalan menghayati proses kedukaan, orang dapat lebih baik mengenal diri mereka dan dapat hidup lebih baik sebagai orang percaya. (2) Dukacita bisa menampakkan kedalaman dari diri kita. Kita bisa menjadi lebih sensitif terhadap hal-hal yang sebelumnya tidak kita mengerti, menjadi lebih simpatik, lebih sabar, lebih rendah hati, lebih mengerti apa itu penghiburan. (3) Dukacita dapat mengajar kita tentang pentingnya melepaskan masa lalu supaya bisa menemukan arti di masa depan (*The Christian Funeral: Its Meaning, Its Purpose and Its Modern Practice* [New York: Channel, 1966] 86-89).

Menurut penulis, dalam konteks masyarakat Indonesia sendiri terdapat beraneka ragam pandangan tentang boleh tidaknya anak-anak ikut dalam upacara kedukaan. Tetapi mengingat dampak serius yang ditimbulkan jika kedukaan tidak selesai, penulis setuju agar anak-anak dilibatkan. Selain itu, kehadiran mereka dalam upacara perkabungan tidaklah cukup, tetapi perlu mendorong mereka untuk menceritakan apa yang ada dalam pikiran mereka. Kepada mereka juga harus dilakukan pendampingan pastoral setelah pemakaman.

Keempat, memberikan rangkuman akhir yang cocok dengan kehidupan orang yang meninggal. Maksudnya di sini adalah menyediakan suatu kebaktian yang nuansanya berupa kesimpulan/rangkuman akhir yang cocok untuk orang yang sudah meninggal. Kebaktian yang demikian sangat personal. Platt dan Branch mengatakan:

Masa di rumah duka, kebaktian duka dan ritual pemakaman menyediakan satu set peristiwa-peristiwa umum yang terfokus pada orang yang meninggal yang pada saat yang sama juga mempengaruhi orang yang ditinggal. Peristiwa-peristiwa ini merupakan afirmasi dari signifikansi orang yang meninggal. Juga merupakan langkah pertama menstruktur kembali dunia sosial yang ditinggalkan oleh orang yang meninggal. Semua ini menuntut adanya pasal terakhir yang cocok untuk hidup orang yang sudah meninggal.²⁰

Sesuai dengan maksudnya, yaitu menyediakan suatu kebaktian yang seluruh nuansanya berupa kesimpulan/rangkuman akhir yang cocok untuk orang yang sudah meninggal, seorang rohaniwan dapat melakukan beberapa hal: *Pertama*, ia perlu melibatkan keluarga untuk bersama-sama menyusun acara kedukaan yang dapat menggambarkan riwayat kehidupan almarhum. Hal ini penting untuk menciptakan suatu kebaktian yang personal. Pilihan kebaktian duka dan pemakaman harus dipertimbangkan dengan hati-hati, baik demi kebutuhan keluarga yang ditinggal maupun harapan dari orang yang meninggal. Dengan kata lain, kebaktian tersebut harus sesuai dengan yang diinginkan oleh keluarga dan pesan terakhir dari orang yang meninggal. Rohaniwan harus peka terhadap kedua kebutuhan ini agar tidak terjadi hal-hal yang menimbulkan penyesalan di kemudian hari.

Kedua, berkenaan dengan perlakuan terhadap jenazah, rohaniwan dapat memberikan saran-saran dengan mempertimbangkan hal-hal yang berkenaan dengan pribadi almarhum, hal-hal yang menggambarkan dirinya, karakternya, penampilannya. Karakter individu almarhum harus tercermin

²⁰*Resources for Ministry in Death and Dying* 192.

dalam acara perkabungan ini dan harus ada kesempatan yang cukup bagi orang-orang yang hadir untuk mengungkapkan perasaan mereka terhadap almarhum. Tujuan dari semua ini adalah untuk menunjukkan signifikansi orang yang meninggal, sebagai wujud penghormatan dan penghargaan atas kehidupan almarhum.

Ketiga, kebaktian perkabungan juga harus memberikan kesempatan kepada orang lain untuk menyatakan kasih, penghargaan dan dukacita terhadap orang yang meninggal. Memberi kesempatan untuk mengucapkan selamat berpisah pada tubuh tersebut secara hormat juga merupakan pengakuan atas kehidupan orang yang meninggal itu. Hal ini memperkuat kenyataan bahwa kematian benar-benar terjadi dan bahwa orang yang dikasihi telah pergi selamanya, dan juga memperlihatkan bahwa yang meninggal adalah individu yang berharga di mata Tuhan. Seorang individu yang berharga yang telah mengakhiri perjalanan hidupnya dan sekarang kembali ke rumah Bapa.

Pelayanan Post-Funeral yang Rehabilitatif

Pelayanan setelah pemakaman ini diwujudkan dalam: perkunjungan dan pendampingan, perhatian kepada “*inner cycle*” dan “*outer cycle*,” menciptakan momen peringatan dan kegiatan yang membangun pemulihan. *Pertama*, perkunjungan dan pendampingan. Di tengah padatnya jadwal, rohaniawan bisa tergoda untuk hanya hadir di sepanjang masa krisis dan kemudian menyimpulkan proses duka sudah berjalan dengan baik. Itulah sebabnya gereja perlu menjadwalkan perkunjungan dan pendampingan yang teratur pada yang berduka selama 12 sampai 18 bulan setelah pemakaman. Tentu hal ini harus disesuaikan dengan kondisi masing-masing orang yang berduka karena ada yang pulih lebih cepat, yang lain mungkin perlu waktu yang lebih lama. Para ahli memperkirakan dua tahun adalah waktu ideal.

Kedua, perhatian kepada “*inner cycle*” dan “*outer cycle*.” Maksud “*inner cycle*” adalah anggota keluarga inti, sedangkan “*outer cycle*” adalah orang-orang di luar keluarga inti. Perlu disadari bahwa ada orang-orang lain yang terpengaruh oleh krisis kematian ini selain keluarga dekat. Peristiwa kematian ini mempengaruhi mereka karena keterkaitan relasi yang kuat dengan orang yang meninggal. Semakin kuat relasi seseorang dengan yang meninggal, semakin kuat pula dampak kedukaan yang akan ia alami. Oleh sebab itu gembala perlu melakukan identifikasi sejak terjadinya kematian. Sering kali pelayanan perkunjungan dan pendampingan kepada orang-orang ini terluput dari perhatian, bahkan terabaikan. Hal ini bukan karena disengaja, tetapi lebih banyak karena ketidaktahuan.

Beberapa orang yang mungkin merupakan orang-orang yang terabaikan menurut Briggs adalah anak-anak, kakek dan nenek, ayah atau suami, ipar,

teman-teman dekat, saudara-saudara kandung dan cucu.²¹ Sekali lagi gembala perlu memiliki sikap yang peka terhadap semua orang yang terpengaruh oleh terjadinya suatu krisis agar orang-orang yang berdukacita ini tidak dilupakan.

Ketiga, menciptakan momen peringatan akan memberikan kesempatan kepada mereka yang berduka untuk sekali lagi mempertegas realitas kematian, dan keluarga yang berduka diajak untuk menerima sekali lagi realitas ini. Semakin bisa menerima realitas kematian ini maka mereka akan semakin dekat kepada pemulihan. Menciptakan momen peringatan setidaknya bisa dilakukan dengan dua cara, yaitu: kembali mengunjungi kuburan (menaburkan bunga di laut kalau dikremasikan), dan mengadakan kebaktian peringatan.²²

Keempat, kegiatan yang membangun pemulihan. Ketika terjadi kematian, mereka yang terpengaruh olehnya akan memerlukan perhatian yang terus-menerus. Gereja perlu mempunyai sejumlah kegiatan yang membangun pemulihan untuk menolong mereka. Setelah pemakaman, orang yang berdukacita harus menciptakan kembali pola hidup baru yang tidak terikat secara emosional pada masa lalu. Ia harus didorong agar menerobos dukacitanya begitu ia mempunyai kekuatan emosional untuk

²¹(1) Anak-anak: Kebutuhan emosi anak-anak mungkin terlupakan karena kita berpikir bahwa mereka masih telalu muda untuk mengerti dan mereka tidak akan berdukacita. Anak-anak perlu mengungkapkan perasaan mereka dan perlu berbicara tentang orang yang meninggal. Perubahan suasana hati orang tua juga dapat menakutkan bagi anak-anak dan mereka perlu tahu alasan kesedihan itu. (2) Kakek dan nenek: Jika sebuah keluarga kehilangan seorang anak maka kakek nenek dapat mengalami kedukaan berganda. Pertama, karena cucu mereka meninggal dan, kedua, adalah kesedihan dan luka hati karena melihat anak mereka berada dalam kesengsaraan karena kematian anak, tetapi mereka merasa tidak mampu meringankan, merasa tidak berdaya dan frustrasi. (3) Para ayah dan para suami: Umumnya orang menduga lelaki itu kuat, tetapi terlepas dari itu, mereka juga mempunyai perasaan dukacita yang sungguh-sungguh dan mendalam yang membutuhkan perhatian dan dukungan. Orang-orang yang berdukacita yang mungkin dilupakan juga mencakup: (1) Ipar: Karena tidak dianggap sebagai bagian dari keluarga dekat, maka perasaan kehilangan mereka dianggap tidak sekuat keluarga yang dekat; (2) Teman-teman dekat: Karena keakraban hubungan mereka, reaksi mereka terhadap kehilangan yang terjadi bahkan mungkin lebih besar daripada reaksi keluarga; (3) Saudara-saudara kandung: Banyak perhatian dipusatkan pada kebutuhan orang tua pada saat terjadinya tragedi, tetapi saudara laki-laki atau saudara perempuan mungkin juga mengalami luka hati yang sangat dalam; (4) Cucu: Karena hubungan mereka yang khusus, para cucu mempunyai kebutuhan-kebutuhan sendiri selama terjadinya suatu krisis yang melibatkan kakek dan nenek mereka (Briggs, *Penghiburan yang Menguatkan bagi Hati yang Terluka* 142-149).

²²Kebaktian ini adalah kebaktian peringatan/mengenang yang meninggal. Kebaktian ini tidak sama dengan istilah "*memorial service*" yang dipakai di banyak buku yang berkonteks pada kebiasaan di Barat, yaitu kebaktian perkabungan tanpa menghadirkan jenazah karena sesuatu hal, misalnya hilang/hancur.

mengerjakannya, sebab orang yang berdukacita sering kali malas untuk beraktivitas. Dorongan-dorongan ini akan membantu mereka untuk bangkit dan mulai bertindak. Inilah tujuan dari kegiatan-kegiatan yang membangun pemulihan.²³

Selain itu gereja dapat membentuk kelompok saling mendukung (*supporting group*) yang merupakan kumpulan individu yang mempunyai pengalaman serupa untuk berbagi pengalaman kepada mereka yang mempunyai kebutuhan serupa. Anggota-anggota kelompok berperan sebagai teladan bagi anggota-anggota baru karena mereka telah bertahan, dalam berbagai pengalaman yang menyakitkan dan sulit, dan mereka benar-benar telah dapat mengatasinya. Fungsi kelompok semacam ini akan menyediakan suatu suasana di mana perasaan dapat diungkapkan, dimengerti, diterima dan memungkinkan orang-orang berduka untuk menceritakan apa yang ada dalam hati mereka sebagai sarana menuju kesembuhan.

Terakhir, gereja dapat membentuk kelompok profesional yang memiliki berbagai disiplin ilmu seperti: sosiologi, psikologi, tenaga medis atau paramedis, teologi, dan sebagainya. Mereka diajak untuk terlibat memperhatikan sesama warga yang berada di dalam keprihatinan. Kalau sumber daya terbatas maka bisa dibentuk satu atau dua grup yang bisa difungsikan sebagai grup supervisi. Jika ini dapat dilakukan maka potensi warga gereja dapat digunakan secara maksimal (sebanyak-banyaknya) dan optimal (sebaik-baiknya). Dengan demikian, kehidupan sebagai satu tubuh di dalam Kristus dapat diwujudkan.

KESIMPULAN

Kebaktian perkabungan seharusnya mempunyai fungsi psikologis yang menyediakan iklim bagi penyembuhan emosi (kuratif). Namun dalam praktiknya, kebaktian perkabungan yang seperti itu jarang ditemukan. Kebaktian perkabungan sekarang telah mengalami deritualisasi dan direduksi

²³Beberapa contoh kegiatan yang membangun pemulihan: (1) Fisik: mencari tempat tinggal, melibatkan dalam berbagai kegiatan, seperti olah raga, kelompok hobi, keterampilan-keterampilan, misalnya, memasak, seni, menata rumah, menyortir barang-barang, dan sebagainya; (2) Mental/spiritual: memberikan bimbingan rohani, pendampingan, mencari konselor/psikiater, mendoakan, menjemput untuk ikut persekutuan, mengajak bergabung dalam kegiatan rekreasi, memberikan/meminjamkan film, kaset/CD khotbah, lagu-lagu, meminjamkan/memberikan buku-buku bacaan, dan sebagainya; (3) Sosial: bantuan finansial, menyediakan modal untuk usaha, mendukung beasiswa anak, bantuan konsultasi hukum, asuransi, melibatkannya dalam berbagai kegiatan sosial, seperti pembagian sembako, panti sosial, dan sebagainya.

menjadi ibadah yang justru menjauh dari rasa duka dalam bentuk pelayanan kebaktian yang tidak utuh, tidak seimbang dan tidak personal, serta pendampingan pastoral yang kurang. Kondisi ini menggugat peran gereja: sejauh mana keterlibatan gereja melalui pelayanan kedukaannya, dalam membantu mereka yang berduka kembali mencapai kualitas kehidupan mental dan spiritual yang sehat. Jika itu permasalahannya, maka pelayanan pastoral kedukaan yang holistik dapat menjadi solusi atas kebutuhan tersebut. Keholistikan pelayanan ini berdasarkan tiga aspek utama, yaitu memberikan pemahaman mengenai kematian dan kedukaan yang edukatif, pelayanan kebaktian perkabungan yang kuratif dan pelayanan setelah pemakaman yang rehabilitatif. Pelayanan ini memiliki kesinambungan yang terus bergulir sampai pada pemulihan.